

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI *BAU NYALE* SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS DI SEKOLAH DASAR

Rizki Nugraha Putra¹, Haifaturrahmah²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram

Alamat e-mail : ¹riskinugraha503@gmail.com, ²haifaturrahmah@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the values of local wisdom in the Bau Nyale tradition as a source of social studies learning in elementary schools. The research in this article uses a literature review research method (literature study) with the stages of 1) selecting or determining the research topic, 2) determining the formulation of questions in the research, 3) compiling objectives in the research, 4) searching and exploring information sources through search engines, 5) selecting information sources from relevant research results according to keywords, 6) summarizing the research results, and 7) presenting the summarized research results. The results of the study explain that the values of local wisdom in the Bau Nyale tradition as a source of social studies learning in elementary schools are 1) historical values that can be linked to the scope of social studies in elementary schools, namely "time, sustainability, and change" and the scope of "humans, places, and the environment". 2) social values that can be linked to the scope of social studies in elementary schools, namely humans, places, and the environment and the scope of "social and cultural systems". 3) the value of sacrifice that can be linked to the scope of social studies in elementary schools, namely "social and cultural systems". 4) economic values that can be linked to the scope of social studies in elementary schools, namely "economic behavior and welfare".

Keywords: *Bau Nyale, IPS, Local Wisdom*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Bau Nyale* sebagai sumber belajar IPS di sekolah dasar. Penelitian pada artikel ini menggunakan metode penelitian *literature review* (studi literatur) dengan tahapan 1) memilih atau menentukan topik penelitian, 2) menentukan rumusan pertanyaan dalam penelitian, 3) menyusun tujuan dalam penelitian, 4) mencari dan menggali sumber informasi melalui mesin pencari, 5) menyeleksi sumber informasi dari hasil penelitian yang relevan sesuai dengan kata kunci, 6) merangkum hasil penelitian, dan 7) menyajikan hasil penelitian yang telah dirangkum. Hasil penelitian menjelaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Bau Nyale* sebagai sumber belajar IPS di sekolah dasar yaitu 1) nilai historis yang dapat dikaitkan ke dalam ruang lingkup IPS di sekolah dasar yaitu "waktu, keberlanjutan, dan perubahan" dan ruang lingkup "manusia, tempat, dan lingkungan". 2) nilai sosial yang dapat dikaitkan ke dalam ruang lingkup IPS di sekolah dasar yaitu manusia, tempat, dan lingkungan dan ruang lingkup "sistem sosial dan budaya". 3) nilai pengorbanan yang dapat dikaitkan ke dalam ruang lingkup IPS di sekolah dasar

yaitu “sistem sosial dan budaya”. 4) nilai ekonomi yang dapat dikaitkan ke dalam ruang lingkup IPS di sekolah dasar yaitu “perilaku ekonomi dan kesejahteraan”.

Kata Kunci: *Bau Nyale*, IPS, Kearifan Lokal

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keragaman di setiap wilayahnya. Keberagaman tersebut memiliki keunikan serta kekhasannya masing-masing yang dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat baik dari suku, tradisi, kebiasaan, nilai, norma, dan kepercayaan. Keragaman budaya menggambarkan adanya ikatan antar manusia yang stabil serta saling melengkapi sehingga menciptakan masyarakat yang harmonis (Husniati et al., 2024). Indonesia juga merupakan negara kepulauan dengan keberagaman suku yang tersebar di berbagai pulau. Salah satu suku di Indonesia adalah Suku Sasak. Suku Sasak berada di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat yang dihuni oleh penduduk asli Lombok dan pendatang dari Jawa (Wanti, 2023). Salah satu tradisi yang terkenal di Suku Sasak yaitu tradisi *Bau Nyale*.

Istilah *Bau Nyale* diambil dari bahasa *Sasak* yang memiliki arti menangkap cacing laut (Wahidah &

Ahmadi, 2022). *Bau Nyale* merupakan tradisi sekaligus wisata yang dikemas dalam bentuk festival yang diselenggarakan setiap tahun di Kabupaten Lombok Tengah (Rahmawati et al., 2022). Tradisi ini dilakukan secara beramai-ramai di pesisir pantai yang dilakukan berdasar pada pengalaman dan pengetahuan masyarakat tentang fenomena alam sekitar (Wanti, 2023).

Tradisi *Bau Nyale* berasal dari legenda Suku Sasak tentang pengorbanan seorang Putri bernama Mandalika (Bachtiar et al., 2020). *Nyale* merupakan jelmaan Putri Mandalika. Putri Mandalika dikisahkan sebagai putri yang cantik dan baik sehingga membuat banyak raja dan pangeran yang jatuh cinta kepadanya dan ingin menjadikannya sebagai permaisuri. Tetapi Putri Mandalika bingung harus memilih yang mana, karena jika memilih salah satunya maka ditakutkan akan terjadi peperangan sehingga lebih memilih mengorbankan dirinya dengan menceburkan dirinya ke laut dan

berubah menjadi *nyale* yang berwarna-warni. Akibat legenda tersebut, masyarakat Suku Sasak percaya bahwa *nyale* tidak hanya sekedar cacing laut biasa tetapi merupakan makhluk yang dipercaya dapat membawa kesejahteraan bagi yang menangkapnya (Fazalani, 2018).

Bau Nyale sudah berlangsung selama ratusan tahun, sehingga perlu dilestarikan dan diajarkan kepada generasi selanjutnya melalui proses pembelajaran kearifan lokal. Wijaya et al. (2021) mengatakan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan yang diwariskan ke generasi selanjutnya dengan menggambarkan nilai-nilai karakteristik suatu masyarakat. Melalui kearifan lokal, pembelajaran akan lebih bermakna karena selain mendapatkan teori peserta didik juga akan menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Adanya pembelajaran berbasis kearifan lokal akan membuat peserta didik belajar secara kontekstual tentang pengetahuan budaya lokal yang dimiliki sehingga tujuan pembelajaran diharapkan akan tercapai (Sari, 2024). Selain itu, pembelajaran dengan kearifan lokal bisa menumbuhkan rasa

nasionalisme, menjaga budayanya, dan membentuk karakter, pola pikir, serta perilaku yang sesuai dengan identitas nasional bangsa Indonesia (Jati, 2022).

Mata pelajaran IPS adalah salah satu mata pelajaran berkaitan dengan kearifan lokal, sebab antara IPS dan kearifan lokal sama-sama membahas tentang aktivitas budaya dari suatu Masyarakat. Susilaningtiyas & Falaq (2021) menyampaikan bahwa, ruang lingkup mata pelajaran IPS SD yakni: 1) manusia, tempat, dan lingkungan, 2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan, 3) sistem sosial budaya masyarakat, dan 4) perilaku ekonomi. Oleh sebab itu dapat diartikan bahwa pembelajaran IPS memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat.

Kearifan lokal dapat dijadikan sumber belajar IPS bagi peserta didik di sekolah. Dengan adanya kearifan lokal dalam sumber belajar IPS akan meningkatkan keaktifan peserta didik karena lingkungan sosial budaya sekitar peserta didik dilibatkan dalam pembelajaran. Widodo (2020) mengatakan bahwa penggunaan kearifan lokal atau lingkungan budaya masyarakat sebagai sumber belajar

IPS tidak lain bertujuan agar siswa dapat belajar secara kontekstual sehingga dengan mengambil pelajaran dari peristiwa yang dialami, dilihat, dan dirasakan sehingga tujuan pembelajaran dapat lebih mudah tercapai. Selain itu, Handayani & Abdulkarim (2024) mengatakan bahwa dengan terintegrasinya kearifan lokal dengan pembelajaran IPS akan membuat siswa berubah menjadi lebih baik dalam memahami perbedaan budaya jika mau belajar dan terbuka dengan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Tohri et al. (2022) yang menyatakan bahwa jika pembelajaran IPS tidak dikaitkan dengan kearifan lokal maka, peserta didik akan melupakan tradisi atau budayanya sendiri.

Berdasarkan paparan di atas, kajian tentang kearifan lokal dalam pembelajaran IPS sudah banyak dilakukan, namun penelitian yang secara *spesifik* mengkaji tradisi *Bau Nyale* sebagai sumber belajar IPS di sekolah dasar masih sangat terbatas. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Bau Nyale* sebagai sumber belajar IPS di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian pada artikel ini menggunakan metode penelitian *literature review* (studi literatur). Menurut Zed (2020), studi literatur merupakan pengumpulan data yang dengan cara mengkaji beberapa sumber literatur atau referensi yang relevan dan sesuai dengan topik penelitian. Sejalan dengan hal tersebut Sugiyono (2019) mendefinisikan bahwa studi literatur (kepustakaan) adalah metode penelitian yang tidak langsung turun ke lapangan, tetapi dengan cara mendapatkan data dari perpustakaan atau tempat lain yang mempunyai dokumen atau referensi yang valid. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa studi literatur yaitu kegiatan mengumpulkan data/sumber informasi, pengetahuan, dan fakta berdasarkan pada media tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, berita, majalah, ataupun jurnal berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Adapun tahapan yang dilakukan peneliti pada artikel ini, yaitu: 1) memilih atau menentukan topik penelitian, 2) menentukan rumusan pertanyaan dalam penelitian, 3) menyusun tujuan dalam penelitian, 4)

mencari dan menggali sumber informasi melalui mesin pencari, 5) menyeleksi sumber informasi dari hasil penelitian yang relevan sesuai dengan kata kunci, 6) merangkum hasil penelitian, dan 7) menyajikan hasil penelitian yang telah dirangkum.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, peneliti menganalisis bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Bau Nyale* terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai sumber belajar IPS SD yang sesuai dengan ruang lingkup IPS SD. Adapun nilai-nilai tersebut yaitu:

1. Nilai Historis

Tradisi *Bau Nyale* mengajak seluruh masyarakat Lombok untuk mengenang dan menghargai kembali sejarah para leluhur dan para pemimpin lainnya yang sudah berjasa terhadap tradisi *Bau Nyale* (Fazalani, 2018). Saat hari *Bau Nyale*, biasanya akan digelar pentas drama yang membawakan cerita tentang sejarah Putri Mandalika (Putri *Nyale*), yang berfungsi sebagai penyampaian sejarah kepada masyarakat sekitar dan juga kepada para wisatawan tentang asal mula *nyale* (Hanik &

Kahmidah, 2022). Dari cerita-cerita yang dituturkan masyarakat, mereka menjelaskan bahwa legenda *nyale* diawali dari keberadaan seorang putri yang bernama Mandalika. Sebelumnya *nyale* hanya memiliki nilai sakral yang lahir dari legenda Putri Mandalika, kini dikaitkan dengan ilmu kesehatan bahwa *nyale* dapat dijadikan sebagai bahan olahan untuk lauk pauk pendamping nasi maupun hanya dijadikan sebagai hidangan berkuah yang memiliki protein yang tinggi.

Nilai historis dalam tradisi *Bau Nyale* dapat dijadikan sumber belajar yang dapat dikaitkan ke dalam ruang lingkup IPS di sekolah dasar yaitu “waktu, keberlanjutan, dan perubahan” yang mempelajari tentang proses keberlanjutan peristiwa dari masa lalu ke masa depan serta perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan ruang lingkup “manusia, tempat, dan lingkungan” yang mempelajari tentang fenomena alam dan sosial di dalamnya.

2. Nilai Sosial

Nilai sosial dalam *Bau Nyale* dapat berupa kebersamaan, solidaritas, kerja sama, dan gotong royong. Kebersamaan merupakan

kondisi atau komitmen bersama untuk untuk saling mendukung, memahami, dan melakukan sesuatu secara bersama-sama. Nilai kebersamaan saat tradisi *Bau Nyale* yaitu dimulai saat masyarakat berangkat bersama menuju pantai, kemudian pada malam hari masyarakat berkumpul di pinggir pesisir pantai untuk menunggu waktu tiba saat penangkapan *nyale* dengan melakukan kegiatan bersama seperti *betandakan* dan *belancaran* (Wanti, 2023).

Kelompok masyarakat yang hadir dalam tradisi *Bau Nyale* bukan hanya satu kelompok atau orang Lombok saja, tetapi mulai dari golongan usia (tua, muda, dan anak), golongan agama, hingga wisatawan lokal maupun asing (Hanik & Kahmidah, 2022). Semua kalangan bekerja sama untuk menangkap *nyale* seperti berbagi senter dan tidak berebutan saat menangkap *nyale*. Mereka yang ikut melakukan tradisi ini didasarkan pada kepercayaan yang sama bahwa *nyale* sebagai *reinkarnasi* dari kisah Putri Mandalika (Nursaptini et al., 2020).

Nilai sosial dalam tradisi *Bau Nyale* dapat dijadikan sumber belajar yang dapat dikaitkan ke dalam ruang

lingkup IPS di sekolah dasar yaitu “manusia, tempat, dan lingkungan” yang mempelajari tentang manusia dan bagaimana manusia berinteraksi dengan tempat dan lingkungannya dan ruang lingkup “sistem sosial dan budaya” yang mempelajari tentang interaksi antar individu dan kelompok.

3. Nilai Pengorbanan

Sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan budaya *Bau Nyale* berasal dari seorang Putri Mandalika yang sangat cantik. Selain memiliki kecantikan, dia juga sangat pemberani sehingga rela mengorbankan diri demi rakyat dan pulau tempat kelahiran menjadi pulau yang tentram dan damai. Demi kemakmuran masyarakat yang akan menjadi satu kesatuan menuju masa. masyarakat Suku Sasak sangat percaya bahwa *nyale* berasal dari jelmaan Putri Mandalika. Sikap mengorbankan diri demi orang lain dijadikan pedoman oleh masyarakat Suku Sasak menjalankan kehidupannya (Husniati et al., 2024). Maka dalam proses pentradisian *Bau Nyale* masyarakat sangat antusias untuk menghargai dan menghormati Putri Mandalika tersebut.

Nilai pengorbanan dapat dijadikan sumber belajar yang dapat dikaitkan ke dalam ruang lingkup IPS di sekolah dasar yaitu “sistem sosial dan budaya” yang mempelajari tentang interaksi antar individu dan kelompok, nilai, norma, dan tradisi yang membentuk kebudayaan masyarakat.

4. Nilai Ekonomi

Pelaksanaan tradisi *Bau Nyale* dapat menumbuhkan penyediaan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha serta tumbuhnya usaha-usaha baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Penangkapan *nyale* membutuhkan waktu sekitar 2 sampai 2,5 jam untuk awalnya, tetapi saat puncak penangkapan *nyale* memerlukan waktu cukup lama. Sebelum menunggu waktu tersebut, pengunjung tentunya memerlukan energi untuk begadang atau sampai tradisi tersebut selesai. Oleh karena itu, tidak heran banyak pedagang dadakan di pinggir jalan ataupun di pusat kegiatan yang menjual makanan, minuman, dan *sovenir* (Purna, 2018).

Nilai ekonomi pada saat penyelenggaraan *Bau Nyale* sangat tinggi, karena yang hadir saat tradisi

tersebut mencapai ribuan orang dan tidak mungkin rasanya bagi yang hadir tidak akan belanja untuk membeli makanan, dan minuman. Ditambah lagi Pulau Lombok merupakan pulau wisata yang cukup terkenal sehingga tidak mungkin pengunjung tidak membeli *sovenir* Pulau Lombok.

Nilai ekonomi dapat dijadikan sumber belajar yang dapat dikaitkan ke dalam ruang lingkup IPS di sekolah dasar yaitu “perilaku ekonomi dan kesejahteraan” yang mengkaji bagaimana manusia memenuhi kebutuhannya, kegiatan ekonomi, dan bagaimana menjaga kesejahteraan masyarakat.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari studi literatur terhadap nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Bau Nyale* sebagai sumber belajar IPS di sekolah dasar, maka dapat ditarik bahwa nilai-nilai yang terkandung yaitu:

1. Nilai Historis

Nilai historis dalam tradisi *Bau Nyale* dapat dijadikan sumber belajar yang dapat dikaitkan ke dalam ruang lingkup IPS di sekolah dasar yaitu “waktu, keberlanjutan, dan perubahan” yang mempelajari tentang

proses keberlanjutan peristiwa dari masa lalu ke masa depan serta perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan ruang lingkup “manusia, tempat, dan lingkungan” yang mempelajari tentang fenomena alam dan sosial di dalamnya.

2. Nilai Sosial

Nilai sosial dalam tradisi *Bau Nyale* dapat dijadikan sumber belajar yang dapat dikaitkan ke dalam ruang lingkup IPS di sekolah dasar yaitu “manusia, tempat, dan lingkungan” yang mempelajari tentang manusia dan bagaimana manusia berinteraksi dengan tempat dan lingkungannya dan ruang lingkup “sistem sosial dan budaya” yang mempelajari tentang interaksi antar individu dan kelompok.

3. Nilai Pengorbanan

Nilai pengorbanan dapat dijadikan sumber belajar yang dapat dikaitkan ke dalam ruang lingkup IPS di sekolah dasar yaitu “sistem sosial dan budaya” yang mempelajari tentang interaksi antar individu dan kelompok, nilai, norma, dan tradisi yang membentuk kebudayaan masyarakat.

4. Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi dapat dijadikan sumber belajar yang dapat dikaitkan ke dalam ruang lingkup IPS di sekolah

dasar yaitu “perilaku ekonomi dan kesejahteraan” yang mengkaji bagaimana manusia memenuhi kebutuhannya, kegiatan ekonomi, dan bagaimana menjaga kesejahteraan Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, I., Japa, L., & Bahri, S. (2020). Peningkatan Pengetahuan Guru Biologi Sma Negeri Tentang Biologi Cacing Nyale Di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 311–316.
- Fazalani, R. (2018). Tradisi Bau Nyale Terhadap Nilai Multikultural Pada Suku Sasak. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2), 162–171.
- Handayani, N., & Abdulkarim, A. (2024). Value Learning : Integrasi Modal Sosial Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Tradisi Perang Topat Melalui Pembelajaran Ips. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1051–1062.
- Hanik, U., & Kahmidah, N. (2022). Ekoteologi Masyarakat Lombok Dalam Tradisi Bau Nyale. Malang: Cv. Literasi Nusantara Abadi.
- Husniati, Hadori, M., & Juandi, W. (2024). Identifikasi Nilai Konseling Dalam Budaya Bau Nyale Di Pulau Lombok. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 1–12.

- Jati, I. M. (2022). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Sebagai Sumber Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2022(14), 246–258.
- Nursaptini, N., Widodo, A., Novitasari, S., & Anar, A. P. (2020). Festival *Bau Nyale* sebagai Pengenalan dan Pelestarian Budaya. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(1), 85-96.
- Purna, I. M. (2018). *Bau Nyale* : Tradisi Bernilai Multikulturalisme dan Pluralisme. *Patanjala*, 10(1), 99–114.
- Rahmawati, R., Ramdani, T., & Juniarsih, N. (2022). Pengembangan Potensi Tradisi *Bau Nyale* sebagai Wisata Budaya di Lombok Rati. *Seminar Nasional Sosiologi*, 3, 171–181.
- Sari, B. N. (2024). *Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Suku Samawa pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial di Sekolah Dasar Negeri 02 Meraran*. (Skripsi, Universitas Mataram).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Ke-2)*. Alfabeta.
- Susilaningtiyas, D. E., & Falaq, Y. (2021). Internalisasi Kearifan Lokal sebagai Etnopedagogi : Sumber Pengembangan Materi Pendidikan IPS Bagi Generasi Milenial. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 1(2), 45–52.
- Tohri, A., Syamsiar, H., Rasyad, A., Hafiz, A., & Rizkah. (2022). Relevansi Metode Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis Kearifan Lokal di Era Masyarakat Digital. *Teknodik*, 26(2), 115–128.
- Wahidah, B. Y. K., & Ahmadi, A. (2022). Analisis Pengaruh *Bau Nyale* sebagai Salah Satu Ikon Pertamina Sirkuit Mandalika dalam Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 7(2), 132–137.
- Wanti, B. P. (2023). *Nilai Solidaritas Sosial pada Pelaksanaan Tradisi Bau Nyale*. (Skripsi, Universitas Mataram).
- Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang *Topat* sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1–15.
- Wijaya, A. A., Syarifuddin, & Dhita, A. N. (2021). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rumah Adat Kajang Lako di Jambi. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Yusnaldi*, 10(1)
- Zed, M. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.